

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya tercipta dari dua komponen saja yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik melainkan melibatkan komponen lain seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Proses pembelajaran dapat terselenggara secara efektif, dan efisien jika semua komponen dalam sistem pengajaran ini saling berkesinambungan satu dengan lainnya dan diperlukan keterampilan dari pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sesuai dengan standarisasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat elemen-elemen perubahan yang telah dibentuk oleh Pemerintah. Pemerintah telah melakukan berbagai penataan dalam sistem standarisasi pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ; dan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP 32/2013 pasal 1 ayat 5) berdasarkan Permendikbud No. 54 Tahun 2013.

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 6) berdasarkan Permendikbud no.64 Tahun 2013.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (pasal 1 ayat 1) berdasarkan Permendikbudno.65 Tahun 2013.

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik (pasal 1 ayat 12), berdasarkan Permendikbudno.66 Tahun 2013.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 17 juga ditegaskan bahwa:

1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah, 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Udin (2006, hlm. 8) “Pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam pembelajaran terpadu merupakan suatu proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran”.

Menurut Rusman (2016, hlm. 257) mengemukakan bahwa keunggulan dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.”

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran baik itu dari segi pendidik maupun peserta didik sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar terdapat adanya ketidak sesuaian dengan ciri khas dan karakteristik pembelajaran tematik. Seharusnya pembelajaran tematik itu menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu dalam bentuk tema atau topik sehingga tidak terlihat lagi bidang studi pada saat pembelajaran, melainkan adanya keterpaduan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Tetapi kenyataan yang terjadi di kelas terkait dengan kegiatan belajar mengajar masih terlihat adanya pemisah antara mata pelajaran satu dengan lainnya, belum menunjukkan adanya keterpaduan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan media pembelajaran seadanya. Sehingga penyampaian materi pelajaran kurang maksimal. Di kelas rendah maupun di kelas tinggi permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan pembelajaran hampir sama. Diantaranya yaitu, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran hanya duduk, mencatat dan diam. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang menarik seperti disebutkan tadi bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga tingkat keaktifan belajar siswa di dalam kelas itu rendah, pemahaman terhadap materi pelajaran pun menjadi tidak optimal. Sebagian besar siswa masih belum paham dengan tugas yang diinstruksikan oleh guru sehingga hal ini menjadi hambatan pada berlangsungnya penyampaian materi pelajaran selanjutnya.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru setiap selesai satu Kompetensi Dasar mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Akibat dari itu banyak anak yang kurang paham terhadap materi yang telah disampaikan guru, dan akhirnya hasil nilai belajar siswa dibawah KKM yaitu siswa mendapatkan nilai rata-rata 60. Sedangkan KKM yang diharapkan adalah 70 (skala 100) atau 2,8 (skala 4) untuk pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa fakta dilapangan dari 33 siswa hanya 15 siswa yang prestasinya lebih dari KKM yaitu 6 siswa nilainya 75, 5 siswa nilainya 80, dan 4 siswa 85. Jumlah siswayang nilainya pas KKM (70) yaitu 5 siswa. Sedangkan siswa yang nilainya kurang dari KKM berjumlah 13 orang dengan nilai yang bervariasi yaitu 3 siswa nilainya 40, 2 siswa nilainya 50, 1 siswa nilainya 52, 2 siswa nilainya 55, 1 siswa nilainya 58, 2 siswa nilainya 65, dan 2 siswa nilainya 68. Berdasarkan data tersebut, bahwa dari 33 siswa hanya sebagian siswa yang nilainya lebih dari KKM yaitu sebesar 60,7% atau (20 siswa).

Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Sehingga siswa cenderung pasif dan guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal ada berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan metode yang bervariasi ini, proses pembelajaran akan berlangsung lebih menarik dan membuat siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti mencoba memberikan pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas dengan menggunakan suatu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Harapannya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa menjadi lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga prestasi belajarnya meningkat.

Menurut Tan dalam Rusman (2016, hlm. 229) “Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Problem Based Learning diartikan proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain : mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Guru hanya membimbing dan menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menenukan konsep dan prinsip.

Menurut Boud dan Feletti (2016, hlm. 230) mengemukakan “*Problem Based Learning* (PBL) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Sedangkan menurut Margetson (2016, hlm. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum *Problem Based Learning* (PBL) membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif”.

Menurut Kurniasih (2016, hlm. 49) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada*

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.” Berdasarkan hasil penelitian, ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model ini pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neneng Fitri Aprianti, Tin Rustini, dan Komariah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPS SD.*” Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen 39,73 dan kelas kontrol 38,47. Selisih nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol 1, 26. Setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda, nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen 82,00 sedangkan kelas kontrol 55,17.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV, kajian tersebut agar peserta didik berfikir dan bertindak secara mandiri dan kreatif. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku*”. (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa Kelas IV SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya nilai prestasi belajar sebagian siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01
2. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar hanya sekedar duduk, mencatat, dan diam.
3. Sebagian besar siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena guru tidak mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
4. Sebagian siswa tidak mencapai nilai KKM, dari 33 siswa hanya 60,7% atau (20 siswa) yang nilainya lebih dari KKM. Nilai rata-rata siswa 68. Sedangkan KKM yang diharapkan adalah 70 (skala 100) atau 2,8 (skala 4).
5. Pembelajaran yang disajikan kurang menarik, menggembirakan dan kurang bermakna.
6. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dengan media seadanya.
7. Siswa tidak berani bertanya pada saat kegiatan pembelajaran
8. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku?
2. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat

meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku?

3. Bagaimana proses pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berlangsung agar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku?
4. Adakah peningkatan keaktifan siswa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku?
5. Adakah peningkatan prestasi belajar siswa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Karamatmulya 01 pada pokok bahasan keunikan daerah tempat tinggalku dengan menggunakan model pembelajaran PBL.
2. Untuk memberikan gambaran tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *problem based learning* agar keaktifan dan prestasi belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Karamatmulya 01 meningkat.
3. Untuk memberikan gambaran tentang proses berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* agar keaktifan dan prestasi belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Karamatmulya 01 meningkat.
4. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Karamatmulya 01 menggunakan model *problem based learning*.

5. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Karamatmulya 01 menggunakan model *problem based learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

2. Manfaat dari segi kebijakan

- a. Memberikan masukan bagi sekolah bahwa model *problem based learning* dapat digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan disekolah dasar.
- b. Memberikan sumbangan berarti pada sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan dan solusi meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru sehingga pembelajaran lebih bermakna di kelas
- 2) Mampu menyusun rencana pembelajaran model PBL pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01.
- 3) Mampu menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karamatmulya 01.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM, sehingga proses pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*).

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatnya keaktifan dan prestasi belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Karamatmulya 01 menggunakan model *problem based learning*

- 2) Membantu siswa mengurangi kesulitan belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan guru selama ini.
- 3) Menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh.

4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

- a. Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- b. Peneliti dapat menambah penguasaan materi dan pengalaman tentang peranan model *problem based learning* serta mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan., dan dapat menjadi suatu model yang membantu siswa agar lebih memahami dan menguasai mata pelajaran tematik terpadu.
- c. Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning*.
- d. Sebagai landasan untuk dapat menjadi kajian penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 295) “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik makin bertambah baik. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas, belajar merupakan suatu kegiatan yang dengan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa sehingga keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan dari proses belajar tersebut.

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran dapat terselenggara secara efektif, dan efisien jika semua komponen dalam sistem pengajaran ini saling berkesinambungan satu dengan lainnya dan diperlukan keterampilan dari pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Tan dalam Ruman (2016, hlm. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* fokus utamanya yaitu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sebagai *starting point* dalam belajar sehingga di butuhkan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Purwodarminto (1979, hlm. 251). Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi adalah *standart test* untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.

Prestasi yaitu suatu pencapaian yang dapat dinilai berdasarkan hasil belajar seorang individu yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*,

sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan merupakan suatu kondisi belajar siswa yang giat ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas. Keaktifan ini bisa timbul dari dua aspek yaitu internal dan eksternal.

Menurut Udin (2006, hlm. 8) “Pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam pembelajaran terpadu merupakan suatu proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran”.

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu, sehingga tidak nampak pelajaran-pelajaran tertentu tetapi setiap pembelajaran itu ditentukan tema dan subtemanya dalam setiap pertemuannya.

G. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- a. Kajian Teori
- b. Hasil – hasil Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian

- d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
(Mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan atau pertanyaan penelitian yang diterapkan)
- b. Pembahasan Hasil Penelitian
(Membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada bagian a sesuai dengan teori yang sudah ditemukan di Bab II)

5. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran